

PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA

Wulan rahmadita putri
Jojo Renta Maranatha
Hayani Wulandari

Pendidikan Guru pendidikan anak usia dini
Universitas pendidikan indonesia
Wulanrahmadita105@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan Kemandirian Anak merupakan salah satu Aspek perkembangan yang perlu di pupuk dan dibentuk oleh orang tua guna mempersiapkan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Salah satu keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya agar mandiri yakni dengan pemberian penerapan pola pengasuhan yang baik dan selaras Tdengan tahapan usia anak. Penelitian ini bertujuan untuk perkembangan kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua Pola asuh yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan waktu pelaksanaan penelitian selama satu bulan, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan penelitian ini terdiri dari tiga keluarga dimana dari ketiga keluarga tersebut menerapkan pola asuh yang berbeda di Kp. Rancabango, Desa Rancabango. Hasil penelitian dianalisa menggunakan grounded theory kemudian dideskripsikan berupa narasi. Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum terkait perkembangan kemandirian anak usia 5 sampai 6 tahun, yang diasuh oleh ibu dan bapanya yang menerapkan pola asuh berbeda di tiga keluarga. Perkembangan kemandirian anak dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter menyebabkan anak terlihat lebih banyak marah, cemas yang berlebih, dan mudah tersinggung. Kemudian keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis menyebabkan anak cenderung terlihat senang, bahagia, riang, dan memiliki sikap tanggung jawab. Sementara keluarga yang menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak cenderung terlihat cemas, keinginanya yang selalu ingin terpenuhi, tidak mau berbagi dengan teman dan egois.

Kata Kunci: Perkembangan Kemandirian, Pola Asuh, Anak Usia Dini

THE DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN'S INDEPENDENCE BASED ON PARENTS' PARENTING PATTERNS

ABSTRACT

The development of children's independence is one aspect of development that needs to be nurtured and shaped by parents in order to prepare children's lives in the future. One of the successes of parents in educating their children to be independent is by providing the application of good parenting patterns and in harmony with the stages of the child's age. This study aims to develop children's independence based on parenting patterns. Parenting patterns contained in this study consist of three types of parenting, namely authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. This study uses a descriptive qualitative approach with the implementation time of the research for one month, the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The participants of this study consisted of three families where from the three families applied different parenting patterns in Kp. Ran Branco, Ran Branch Village. The results of the study were analyzed using grounded theory and then described in the form of a narrative. The results of the study show a general picture regarding the development of independence of children aged 5 to 6 years, who are cared for by their mothers and fathers who apply different parenting patterns in three families. The development of children's independence from families that apply authoritarian parenting causes children to look more angry, excessively anxious, and easily offended. Then the family that applies democratic parenting causes children to tend to look happy, happy, cheerful, and have an attitude of responsibility. Meanwhile, a family that applies permissive parenting causes children to tend to look anxious, their desires are always fulfilled, do not want to share with friends and are selfish.

Keywords: Independence Development, Parenting, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa yang fundamental bagi kehidupan anak kelak, pada masa usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga berbagai hal yang diberikan dan diterima anak sejak kecil akan menjadi dasar serta pijakan bagi masa depannya. Menurut Piaget (dalam Suyanto. S dan Pebriana. H. P. 2003. Hlm. 56-72) mengemukakan bahwa Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Pada masa ini anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, anak usia dini juga sering disebut sebagai anak prasekolah yang memiliki kemampuan dalam hal menerima informasi dan peka dalam masa perkembangannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak usia dini melalui pendidikan yang diterima melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Menurut NAECY (*National association for The Educatioal of young Children*) Anak usia dini adalah anak yang ber-usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak pada keluarga (*family child care home*), Pendidikan Pra-Sekolah baik swasta maupun negeri, dan anak yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Maka dari itu untuk menstimulus perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini diperlukannya pendidikan yang sesuai dengan tahap usianya.

Pendidikan Anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya di jelaskan dalam Undang-Undang Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suyanto. S. (2005, hlm.6) mengemukakan 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Masa perkembangan kecerdasan anak tersebut sering disebut dengan masa emas (golden age), Terdapat 6 aspek perkembangan pada anak usia dini yang perlu di perhatikan dalam setiap tumbuh kembangnya, beberapa aspek tersebut meliputi Aspek perkembangan Nilai Moral dan Agama, Kognitif, Fisik-motorik, Sosial-emosional, bahasa, dan seni. 6 aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya, tentu dari setiap perkembangan akan berpengaruh ketika anak tersebut beranjak dewasa, pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Anak yang terbiasa beraktivitas dan berkreaitivitas, akan lebih mudah menanamkan sikap kemandirian ketika nantinya anak beranjak dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Anak yang biasa beraktivitas dan berkreaitivitas akan lebih mudah menanamkan sikap kemandirian dan tentu berbeda dengan anak yang terlalu banyak mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Menurut Bee (dalam Raswin. 2013. Hlm. 31) Menyatakan bahwa terlalu banyak pengawasan mengakibatkan anak tidak akan cukup mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi, terlalu sedikit pengawasan anak juga akan menjadi tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi yang dibuthkan ketika bergaul dengan teman sebaya sebaik orang dewasa. Selain itu Hurlock (1990) menegaskan bahwa semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya, Selanjutnya Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri Kemudian Hurlock. E. B. (dalam Raswin. 2013. Hlm. 32) mengemukakan kembali “Sikap kemandirian atau perilaku mandiri anak akan menentukan sendiri tindakan atau aktivitas yang dilakukan dan ditentukan oleh orang lain sehingga anak akan lebih mudah untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan” dapat dijelaskan bahwa kemandirian yang dimiliki seorang anak tentu akan mempermudah anak untuk melakukan segala keputusannya sendiri, serta dapat bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini diperlukan suatu cara pendekatan yang tepat untuk memperoleh data-data yang akurat. Maka dari itu sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 8) mengatakan, “sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini bersifat alamiah karena objek yang dikembangkan apa adanya, serta kehadiran peneliti pun tidak ada pengaruhnya pada objek tersebut. Penelitian data yang disajikan dalam bentuk deskriptif bersumber dari data yang telah dikumpulkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pada kegiatan, pola perilaku, bahasa, dan kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dari sampel yang diteliti.

Adapun lokasi Penelitian yang dijadikan sebagai tempat untuk penelitian ini adalah di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang, Pada objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas perorang yang ada pada tempat tertentu. Partisipan yang ada pada penelitian ini berfokus pada tiga keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan kriteria penelitian di Kp Rancabango, RT 20 RW 06, Desa Rancabango, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang.

HASIL

PENELITIAN

1. Perkembangan kemandirian anak dari pola asuh otoriter

Setiap Anak Usia Dini memiliki tahapan pencapaian perkembangannya masing-masing, begitupun dalam perkembangan kemandiriannya, kemandirian yang ditunjukkan oleh anak tentu tergantung dari cara pola pengasuhan kedua orang tuanya seperti yang telah ditemukan, terdapat beberapa orang tua yang menerapkan bermacam-macam pola asuh antara lain pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis Di KP Rancabango, Desa Rancabango tepatnya di RT 20/ RW 06. Ditemukan Terdapat anak yang kesehariannya diasuh oleh kakek dan neneknya dikarenakan kedua orang tuanya sibuk bekerja, sehingga pengasuhan yang diterapkan kepada anak tidak konsisten dan kadang berubah-ubah sehingga membuat anak cenderung merasa kaku dan bingung, namun dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan neneknya, peneliti lebih tertarik mengangkat pola asuh yang diterapkan oleh ibu dan bapaknya kepada anak.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti dikeluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, peneliti melihat bahwa perkembangan kemandirian pada anak yakni anak cenderung mudah marah, mudah menangis dan menunjukkan sikap tidak sabar, seperti tidak sabar menunggu giliran bermain dengan menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti mendorong teman kemudian marah dan menangis, kemudian anak dengan pola asuh otoriter memiliki rasa kurang percaya diri ketika di hadapkan dengan orang-orang disekitarnya, lebih senang menyendiri, melamun dan menjauhkan diri dari lingkungan. Hal tersebut selaras dengan temuan Menurut Saefudin. A & Widyawati. A (2019. hlm. 127) Mengemukakan bahwa “Pola Asuh Otoriter akan memberikan dampak negative pada psikologis anak, anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain, bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stress, depresi dan trauma.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter menyebabkan perkembangan kemandirian pada anak dimana anak cenderung terlihat murung, terdapat beberapa anak yang berperilaku agresif, seperti mendorong, mencubit, memukul,

perilaku agresif tersebut dilakukan dengan adanya unsur kesengajaan. Unsur kesengajaan tersebut dilakukan anak ketika anak merasa bosan akan tiba-tiba mendorong temannya, berkata-kata kasar saat marah kepada teman, merusak mainan, memukul saat marah, mencubit dengan tiba-tiba untuk memulai keributan. Selanjutnya anak tidak mau berbaur dengan teman, dan tidak bisa melakukan aktivitas tanpa perintah dari orang tua, contohnya seperti mengerjakan tugas harus terlebih dahulu mendapatkan tekanan kemudian anak tersebut akan mencoba mengerjakan, jika tidak selesai maka anak akan menangis dan mudah tersinggung. Hal tersebut selaras dengan temuan Gunawan & Solehudin (2012. hlm. 21) Mengemukakan bahwa “anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu dalam ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah benci orang tua dan lain-lain” Hal tersebut diperkuat dengan temuan Menurut Yusuf (2006 dalam Hidayati. N. I. 2014. hlm. 3) Berpendapat bahwa “sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat”. Kemudian hal yang sama juga di kemukakan oleh Wulansari, N., Sundari, N., & Hendriawan, D. (hlm. 12) bahwa “Dampak pola asuh otoriter dan kekerasan berdampak pada tidak optimal perkembangan sosial emosional anak, hilangnya kepercayaan diri ketika bermain dengan teman sebaya, dan munculnya masalah psikologi seperti depresi”.

Perkembangan Kemandirian anak dengan Pola pengasuhan Otoriter menyebabkan anak lebih mudah tersinggung, mudah marah, sulit berbaur dengan teman-temannya serta lebih senang berdiam diri dan menarik diri dari lingkungan. Kemudian anak menjadi cenderung pasif dan sulit melakukan komunikasi dengan temannya, anak lebih senang berdiam diri, dan kurangnya rasa percaya diri anak. Pola pengasuhan otoriter mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, stress bahkan sampai depresi, maka dari itu pola pengasuhan yang bersifat otoriter sangat tidak dianjurkan untuk keluarga.

2. Perkembangan kemandirian anak dari pola asuh permisif

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada keluarga 2 ditemukan bahwa perkembangan kemandirian pada anak dengan pola asuh permisif yakni anak menunjukkan perilaku yang agresif, sering marah apabila keinginannya tidak dipenuhi dan mudah tersinggung serta tidak dapat menerima nasehat dari orang lain. Selanjutnya perkembangan

kemandirian sosial yang ditunjukkan oleh anak adalah anak tidak dapat menghargai pendapat orang lain, dan terdapat perilaku anak yang tidak sopan kepada orang dewasa, hal tersebut di akibatkan karena orang tua dari anak tersebut terlalu memanjakan anak dan menagnggap bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anak termasuk aktivitas yang wajar, hal tersebut dapat diperkuat dengan temuan pada saat anak berperilaku tidak sopan kepada orang dewasa, orang tua anak tidak terlalu memfokuskan pada masalah anaknya, tetapi lebih cenderung mewajarkan bahwa perilaku tersebut sangat lumrah terjadi pada anak usia dini. Kemudian dari penerapan pola asuh permisif pada kemandirian emosional anak juga memiliki dampak yang negatif terhadap sikap anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, dan mengakibatkan anak semena-mena dengan lingkungannya, kemudian anak mudah marah dan tersinggung Hal tersebut selaras dengan pernyataan menurut Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020. hlm. 919) Mengemukakan bahwa “Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memiliki kasih sayang tinggi, tetapi kontrol rendah, orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan dan aturan kepada anak, orang tua tidak memberikan hukuman atas kesalahan yang anak lakukan”.

Dalam Perkembangan kemandirian Anak dengan pola asuh permisif membuat anak cenderung menjadi manja, selain itu Anak hanya sedikit menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain dan cenderung tidak mandiri karena selalu ingin dibantu dalam hal apapun, hal ini sejalan dengan pendapat Suteja (2017, hlm. 12) yang menjelaskan bahwa “Dampak negatif bagi anak dengan pola pengasihan permisif yaitu anak kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik, mereka memiliki harga diri yang rendah dan tidak matang”.

Perkembangan kemandirian intelektual pada anak dengan pola pengasuhan permisif cenderung membuat anak menjadi manja dan tidak mandiri. Karena orang tua terlalu memperhatikan anak dengan cara yang berlebihan, Orang tua terlalu pasif pada anak dan selalu menuruti keinginan anak sehingga anak menjadi lebih sulit untuk mengerjakan pekerjaan yang mudah sampai yang sulit karena selalu beranggapan bahwa orang tuanya yang selalu memenuhi kebutuhan anak tersebut. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan permisif ini tidak dianjurkan untuk keluarga dikarenakan membuat anak selalu bergantung kepada orang tua.

3. Perkembangan kemandirian dari pola asuh demokratis

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada keluarga ke 3 ditemukan bahwa keluarga tersebut menerapkan pola asuh demokratis pada anak. Dalam

perkembangan kemandirian pada anak yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis ditemukan bahwa, anak memiliki karakter yang ceria dan memiliki rasa kasih sayang yang jauh lebih baik dari pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Orang tua lebih mendorong anak agar anak menjadi lebih mandiri dan orang tua tidak membatasi anak dalam berpendapat dan berbicara secara terbuka. Selanjutnya anak menunjukkan sikap dapat menyelesaikan masalahnya dengan bimbingan dan arahan dari orang tua. Hal tersebut sesuai dengan temuan Gunawan & Solihudin (2012, hlm. 82) mengemukakan bahwa “Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat”.

Kemandirian intelektual pada anak ditandai dengan anak dapat merawat dirinya sendiri, pandai berbaur dengan teman sebayanya, anak dapat mengikuti arahan dari orang tua dengan dengan baik. Kemudian anak lebih bertanggung jawab dengan apa yang telah anak lakukan, misalnya pada saat bermain, setelah bermain anak merapikan kembali mainannya dan menyimpan alat main pada tempatnya. Begitupun dengan kemandirian intelektual pada saat belajar, anak dapat belajar dengan fokus walaupun sesekali anak bercanda gurau dengan temannya, akan tetapi ingatan anak tentang apa yang sedang disampaikan oleh gurunya dapat dipahami. Selanjutnya kemandirian emosional yang ditunjukkan oleh anak, anak dapat dengan sabar menunggu giliran saat bermain, kemudian anak dapat menyelesaikan masalah dengan diberi nasehat oleh orang tuanya, selanjutnya kemandirian sosial pada anak ditandai dengan anak mudah bergaul dengan teman-temannya, anak mudah berinteraksi dan mudah berbaur, anak dapat berbagi makanan dengan temannya, kemudian anak dapat mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih pada temannya.

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan lebih terbuka pada anak, sehingga anak merasa percaya kepada orang tua. Pola demokratis yang diterapkan oleh orang tua memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Menurut Muhadi, A. I. (2015. Hlm. 18). Mengemukakan bahwa “pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak mempunyai karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri,

mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap halhal baru, dan kooperatif terhadap orang lain”.

Perkembangan kemandirian pada anak dengan pola pengasuhan demokratis anak cenderung terlihat bahagia, senang kemudian tidak hanya itu, anak dengan pola pengasuhan demokratis lebih terbuka, mandiri, dekat dengan orang tua, lebih aktif dengan banyak berbicara atau bertingkah laku, bersahabat dan akrab saat bermain dengan temannya, dan lebih percaya diri. Anak dengan pola pengasuhan demokratis memiliki rasa kasih sayang dan merangkul kepada orang tua dan lingkungannya, sehingga lebih mudah dalam berinteraksi. Menurut peneliti Pola pengasuhan demokratis ini sangat dianjurkan untuk keluarga karena mempunyai sifat keterbukaan keluarga terhadap anak, menjadikan anak sebagai sahabat, menerapkan pola komunikasi 2 arah antara anak dan orang tua sehingga menimbulkan rasa hangat dan perhatian pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun dari ke tiga pola asuh yang diterapkan terdiri dari :

- 1) pola asuh otoriter,
- 2) pola asuh Permisif, dan
- 3) pola demokratis

Maka di dapatkan kesimpulan yang diperoleh dari ke tiga jenis pola asuh tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

Perkembangan kemandirian pada anak dengan pola pengasuhan otoriter mendapatkan hasil bahwa kemandirian emosional belum stabil, hal tersebut karena anak menunjukkan perilaku agresif, kemudian anak lebih sering murung, terlihat lebih banyak rasa takut, anak akan lebih mudah tersinggung dan mudah marah. Dikarenakan anak tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menimbulkan perilaku yang agresif, bahkan anak bisa saja melakukan kekerasan fisik pada temannya seperti memukul, dan mendorong kemudian anak sulit untuk berkomunikasi dan kurangnya rasa percaya diri, kemudian anak menjadi tidak mandiri, stress dan bahkan sampai depressi.

Perkembangan kemandirian pada anak dengan pola pengasuhan permisif menyebabkan menyebabkan anak menjadi perilaku yang tidak mau menerima respon dari orang lain, anak menjadi mudah marah saat diberi nasihat, ketika anak diberikan nasihat anak akan mudah tersinggung dan mudah marah kemudian menangis. Pola permisif yang diterapkan pada anak, anak cenderung sulit di atur, hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, tetapi kontrol rendah, orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan dan aturan kepada anak, dan orang tua tidak memberikan hukuman atas kesalahan yang anak lakukan sehingga anak menjadi semena-mena terhadap orang-orang disekitarnya. Tidak hanya itu pola asuh permisif juga mengakibatkan anak menjadi sangat manja, tidak mandiri, tidak peduli terhadap orang lain, malas dan berani melawan kepada orang tua.

Perkembangan kemandirian anak dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis yakni menyebabkan anak lebih cenderung senang, bahagia, dan riang. Anak dengan pola pengasuhan demokratis memiliki karakter yang ceria dan memiliki rasa kasih sayang yang jauh lebih baik, tidak hanya itu kemandirian intelektual pada anak ditandai dengan anak dapat merawat dirinya sendiri, pandai berbaur dengan teman sebayanya, anak dapat mengikuti arahan dari orang tua dengan dengan baik. Kemudian anak lebih bertanggung jawab dengan apa yang telah anak lakukan, misalnya pada saat bermian, setelah bermain anak merapikan kembali mainannya dan menyimpan alat main pada tempatnya. Anak dengan pola pengasuhan demokratis lebih terbuka, mandiri, dekat dengan orang tua, lebih aktif dengan banyak berbicara atau bertingkah laku, bersahabat dan akrab saat bermain dengan temannya, dan tentunya lebih percaya diri.

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan bahwa pernyataan tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh Hidayah. B. N. (2017) mengemukakan bahwa melalui pengasuhan orang tua terutama pola asuh demokratis anak dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik, pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri dan mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian pada anak , jadi pola asuh demokratis sangat tepat untuk diterapkan dalam menerapkan pengasuhan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Chotim, M., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., & Christiana, R. (2016). Penerapan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Kartika IV-21 Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Creswell. J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Haeriah, B. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian AnakKelompok B Taman Kanak-Kanak Pgri Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184-188.
- Gunawan & Solihudin. (2012). *Rahasia Pola Asuh Anak (Parenting)*. Bandung: Brainside Intellegence.